

**PERAN PENDIDIKAN KARAKTER PONDOK PESANTREN DALAM  
PEMBENTUKAN PERILAKU PROSOSIAL SANTRI**

***THE ROLE OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL CHARACTER EDUCATION IN  
THE ESTABLISHMENT OF PROSOCIAL BEHAVIOR OF STUDENTS***

**Aristania**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta  
Email : taniaaris82@gmail.com

**Abstrak**

Disrupsi teknologi pada era globalisasi ini membawa efek domino dalam kehidupan masyarakat. Satu sisi membawa kemajuan yang luar biasa, disisi lain ada efek destruktif yang tidak bisa kita pandang sebelah mata. Menurunnya perilaku prososial yang terjadi di masyarakat dewasa ini merupakan salah satu dampak perkembangan teknologi karena dengan kemudahan akses informasi sehingga menjadi potensi menurunnya interaksi sosial masyarakat secara langsung. Paradigma menurunnya perilaku prososial tidak hanya terjadi pada masyarakat umum akan tetapi juga terjadi di dunia pesantren. Hal ini menjadi tantangan bagi dunia pesantren yang selama ini sangat dikenal dengan karakteristik perilaku prososial yang sangat kuat didalamnya, untuk tetap bertahan di tengah gempuran pengaruh modernisasi dan globalisasi. Pertanyaan yang akan dijawab dalam tulisan ini adalah bagaimana pendidikan karakter yang ada di dalam pesantren mampu menjadi benteng untuk memperkuat perilaku prososial santri yang dewasa ini semakin menurun. Penelitian ini menggunakan metode systematic literature review yang dipilih didasarkan pada kriteria inklusi dan eksklusi. Alur pencarian artikel dengan menggunakan database Google Scholar yang menggunakan kata kunci “pendidikan karakter pesantren”, “perilaku prososial”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan karakter di pesantren mampu memberikan kontribusi yang besar dalam mempertahankan karakteristik perilaku prososial para santri di tengah berbagai tekanan pengaruh globalisasi.

**Kata kunci** : Systematic Literature Review ; Pendidikan Karakter Pesantren ; Perilaku Prososial Santri

**Abstract**

*The disruption of technology in this era of globalization has a domino effect on people's lives. One hand brings extraordinary progress, on the other hand, there are destructive effects that we cannot underestimate. The decline in social pro behavior that occurs in society today is one of the impact of technological development because the ease of access to information has the potential to reduce direct social interaction. The paradigm of decreasing prosocial behavior does not only occur in the general public but also occurs in the world of boarding school. This is a challenge for the boarding school world, which has been known for its very strong social pro behavior characteristics, to stay afloat amidst the onslaught of the influence of modernization and globalization. The question that will be answered in this paper is how the character education in the*

*boarding school is able to become a bulwark to strengthen the social pro behavior of the students which is currently declining. This study uses a systematic literature review method which is selected based on inclusion and exclusion criteria. The flow of the search for articles using the Google Scholar database using the keywords "character education of Islamic boarding school", "social pro behavior". The results of this study indicate that the character education system in boarding school is able to make a major contribution in maintaining the characteristic of the prosocial behavior of the students in the midst of various pressures of the influence of globalization.*

**Keywords :** *Systematic Literature Review ; Islamic Boarding School Character Education ; Social pro Behavior of Students*

## **PENDAHULUAN**

Sejak lahir manusia memiliki ketergantungan kepada orang lain dan lingkungan sosialnya. Sebagai makhluk individu dan sekaligus sosial, manusia tidak bisa terlepas dari ketergantungan dengan orang lain sepanjang hidupnya. Menurut Magfiro dan Suwanda (2017: 196) bahwa secara sosial manusia tidak mampu hidup sendiri tanpa kebersamaan dan senantiasa membutuhkan kehadiran orang lain. Hubungan timbal balik saling bahu membahu dan tolong menolong selalu mewarnai kehidupan manusia. Ironinya, semakin tampak nyata bahwa dalam kontak sosial masyarakat, perilaku prososial dewasa ini semakin mengalami pergeseran. Saekoni (dalam Sabiq & Djalali, 2012) menyatakan bahwa terlalu kompleks masalah-masalah sosial di negeri ini, satu hal yang paling esensial adalah hilangnya sikap prososial seperti gotong royong, toleransi, berkorban, berbagi dan kurangnya kepekaan antar sesama.

Eisenberg & Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015) memberikan pengertian perilaku prososial mencakup tindakan berbagi (sharing), kerjasama (cooperation), menyumbang (donating) menolong (helping), kejujuran (honesty), kedermawan (generosity) serta mempertimangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Menurut Santrock (dalam Susanto, 2018) menyebutkan perilaku prososial adalah tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri, membantu orang lain dan menunjukkan empati. Dari pemaparan definisi perilaku prososial menurut para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku prososial adalah perilaku individu dalam rangka memberikan bantuan atau manfaat bagi orang lain dan penolong atau orang yang memberikan pertolongan tidak mendapatkan manfaat secara langsung. Artinya perilaku ini sebagai bentuk pengorbanan seorang individu kepada orang lain atau kelompoknya.

Berbagai kemudahan yang difasilitasi oleh teknologi membawa implikasi terjadinya pergeseran dalam kontak sosial salah satunya dalam perilaku prososial masyarakat. Perilaku prososial memiliki berbagai dimensi, seperti yang dikemukakan oleh Mussen dalam Tinne (2012) yang menyatakan dimensi perilaku prososial antara lain *berbagi* (kesedihan seseorang untuk berbagi perasaan dengan orang lain baik dalam suasana suka maupun duka), *menolong* (kesedihan seseorang untuk memberikan bantuan kepada yang membutuhkan baik bantuan material maupun moral termasuk di dalamnya menawarkan sesuatu yang dapat menunjang terlaksananya kegiatan orang lain), *kerjasama* (kesediaan seseorang untuk melakukan kerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama termasuk di dalamnya saling memberi saling menguntungkan), *bertindak jujur* (kesediaan seseorang untuk bertindak dan berkata apa adanya tidak membohongi orang lain dan tidak melakukan kecurangan terhadap orang lain, *berdarma* (persediaan seseorang untuk memberikan sebagian barang yang dimilikinya secara sukarela kepada orang yang membutuhkan). Menurut Beaty (2013) perilaku yang bisa diamati atau yang muncul ketika anak memiliki perilaku prososial, yaitu: *empati* (kemampuan merasakan seperti yang dirasakan orang lain), *berbagi* (kedermawanan), *kerja sama*, *perhatian* dan *membantu* (peduli) kepada orang lain yang membutuhkan.

Disrupsi teknologi sebagai dampak globalisasi dewasa ini memberikan warna baru bagi kehidupan manusia. Berbagai kemudahan terutama dalam akses informasi mempengaruhi gaya hidup baru dalam masyarakat. Salah satu aspek kehidupan yang berubah sebagai dampak perkembangan teknologi adalah aspek sosial yang dapat kita lihat dalam

kontak sosial sehari-hari masyarakat. Dalam kontak sosial masyarakat, dewasa ini banyak ditemukan indikasi menurunnya perilaku prososial. Wulandari (2012) menyatakan bahwa semakin kompleksnya kehidupan yang ditandai dengan masyarakat yang heterogen, mobilitas yang cukup tinggi dan tuntutan kehidupan yang cukup keras tidak jarang mengakibatkan tumbuh subur perilaku anti sosial yang merugikan orang lain. Vidiyanto (2017) menyatakan bahwa nilai-nilai dasar dalam masyarakat seperti sifat dan perilaku sopan santun, kebersamaan, gotong royong dan tolong menolong seiring dengan berkembangnya jaman mulai luntur, bahkan telah diabaikan oleh sebagian masyarakat terutama kalangan remaja.

Fenomena menurunnya perilaku prososial tidak hanya terjadi pada masyarakat umum saja. Didunia pesantren juga menghadapi fenomena yang sama dimana kondisi para santri mengalami gejala penurunan dalam perilaku prososialnya. Dengan fenomena yang terjadi saat ini, pendidikan karakter dalam pesantren yang dari waktu ke waktu tidak banyak mengalami perubahan diharapkan tetap mampu menjadi benteng dalam membangun dan mempertahankan perilaku prososial generasi muda yang dewasa ini cenderung mengalami degradasi. Pesantren yang selama ini dikenal memiliki program pendidikan karakter yang sangat kuat serta hubungan kekerabatan yang sangat kental mestinya mampu menjadi wahana dalam membangun perilaku prososial para santri. Namun persoalannya akan menjadi lain ketika santri ikut hanyut dalam arus globalisasi yang menggerus nilai-nilai yang menjadi karakteristik kesantrian mereka.

Dengan didadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu psikologi khususnya dalam pengembangan teori pendidikan karakter dan teori perilaku prososial. Disamping itu diharapkan dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut tentang bagaimana peran pendidikan karakter di pesantren tetap dapat survive dalam membangun dan mempertahankan perilaku prososial para santri ditengah tekanan pengaruh globalisasi. Selain itu hasil pembahasan ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif referensi bagi pengelola pondok pesantren untuk menentukan langkah strategis pondok pesantren dalam mensikapi desakan perubahan yang terjadi dewasa ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode Sytemic Literatur Review. Metode *literature review* mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasi seluruh temuan-temuan pada suatu topik penelitian, untuk menjawab pertanyaan penelitian (*research question*) yang telah ditetapkan sebelumnya (Kitchenham & Brereton, 2013). Metode Sytemic Literatur Review yang digunakan dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Alur pencarian referensi sesuai topik terkait dilakukan dengan menggunakan database Google Scholar.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil data penelitian yang dimasukkan dalam kajian literatur ini adalah analisis dan rangkuman dari artikel yang didokumentasi terkait dengan perilaku prososial dan pendidikan karakter di pondok pesantren. Literatur yang dipilih didasarkan atas kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi artikel yang digunakan: 1) artikel yang memaparkan tentang pendidikan karakter di pesantren dan perilaku prososial 2) artikel ditulis dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris; 3) artikel yang diterbitkan memiliki bagian yang lengkap; 4) diterbitkan paling tidak sepuluh tahun terakhir. Kriteria eksklusi artikel meliputi: 1) susunan artikel tidak lengkap atau tidak sesuai dengan topic permasalahan; 2). Terbitan diatas sepuluh tahun terakhir. Alur pencarian topik di Google Scholar dengan menggunakan kata kunci: "Pendidikan Karakter Pesantren", "Perilaku Prososial ". Dari hasil pencarian dengan menggunakan Google Scholar ditemukan 13 artikel yang berhubungan dengan tema Peran Pendidikan Karakter di Pesantren dalam Membentuk Perilaku Prososial Santri. Artikel yang sudah didapat kemudian dilakukan ekstraksi. Ekstraksi artikel berdasarkan penulis artikel, tahun terbit, kesesuaian tema serta hasil penelitian yang dilakukan. Untuk memudahkan pembaca, berikut kami sajikan data berbagai hasil artikel penelitian pada tabel dibawah ini.

**Tabel Data Hasil Penelitian**

Peneliti	Judul penelitian	Hasil Penelitian
Lusiria, D., & Yusra, Z. (2014)	Efektivitas Pelatihan Pramuka Peduli Untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Remaja di Pondok Pesantren	Pramuka Peduli efektif dalam meningkatkan perilaku prososial remaja di Pondok Pesantren X, karena terdapat perbedaan skor perilaku prososial antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Tingkat perilaku prososial remaja pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang jauh lebih besar dari pada kelompok control yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat perilaku prososial remaja yang diberikan pelatihan pramuka peduli dengan yang tidak diberikan pelatihan pramuka peduli.
(Abraham, dkk 2012)	The Effect of Mobile Phone Use on Prosocial Behavior.	Semakin banyak orang menggunakan ponsel dalam kehidupan sehari-hari, yang mengakibatkan orang tersebut cenderung menjadi kurang prososial
(Nila, 2019)	Perilaku Prosocial Siswa SMP di Era Revolusi Industri 4.0	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa perilaku prososial siswa remaja di era revolusi industri 4.0 semakin menurun, hal tersebut dikarenakan perubahan-perubahan yang terjadi dan berpengaruh terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku siswa. Untuk mengembalikan fitrah individu sebagai makhluk sosial maka terdapat upaya yang dilakukan oleh guru dan konselor melalui kolaborasi dalam mengembangkan perilaku prososial siswa dalam berbagai bentuk kegiatan pengembangan di sekolah
(Ermi, 2014)	Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Remaja	Hasil penelitian menunjukkan Kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara bersama sama memberikan sumbangan efektif sebesar 72,3 % terhadap perilaku prososial pada remaja
(Syaiquddien, 2011)	Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Gilang Babat dan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban yaitu keteladanan Kyai, kemudian, intensitas interaksi yang terus menerus yang dilakukan baik antar santri, santri dengan pengurus serta pengasuh dengan seluruh santri dan aturan dan tata tertib dalam bentuk

		peraturan santri yang digunakan untuk melindungi kebijakan pondok.
(Zamzani, 2016)	Kecerdasan Emosional, Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Sabilul Ihsan Pamekasan Madura	Hasil penelitian menunjukkan ada arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi perilaku prososialnya. Sebaliknya, jika semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah perilaku prososialnya. Kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif sebesar 48,2 % terhadap perilaku prososial pada santri pondok pesantren Sabilul Ihsan Pamekasan
(Kurniawan dan Endang, 2014)	Perbedaan Perilaku Prosocial Siswa Madrasah Aliyah (MA) Berbasis Pondok Pesantren dan Sekolah Menengah Umum	Hasil penelitian menunjukkan terdapat perilaku prososial antara siswa yang berasal dari Madrasah Aliyah Asy Syarifah Mranggen Demak dan siswa yang berasal dari SMA Ronggolawe Semarang. Perilaku prososial siswa Madrasah Aliyah Asy Syarifah lebih tinggi sebesar 124,94 dibandingkan dengan rata-rata perilaku prososial pada SMA Ronggolawe Semarang sebesar 119,21 dengan perbedaan rata-rata sebesar 5,739. Jadi penelitian ini membuktikan bahwa sekolah di lingkungan pondok pesantren mempunyai perilaku prososial lebih baik dibandingkan dengan sekolah umum.
(Nizarani, M Kristiawan dan Artanti, 2020)	Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren	Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Raudhatul Ulum menggunakan empat fungsi manajemen dalam melakukan pembinaan karakter santri antara lain melalui rapat, perencanaan pendidikan karakter disusun sesuai dengan Visi, Misi dan tujuan pendidikan dengan mengembangkan kurikulum, metode dan sosialisasi yang melibatkan <i>stakeholder</i> PPRU, pengorganisasian melalui <i>stakeholder</i> dengan penanggung jawab utama di kegiatan formal adalah Kepala Sekolah, penanggung jawab kegiatan informal dan nonformal adalah pengasuhan santri/kesiswaan dengan jalur koordinasi melalui rapat guru sampai dengan yayasan; pendidikan karakter dilaksanakan baik secara formal,

		informal dan nonformal; dan pengontrolan dilakukan oleh semua <i>stakeholder</i> PPRU, melalui rapor sekolah, rapor pondok dan rapor asrama yang dapat menentukan kenaikan dan kelulusan peserta didik
(Haerudin, Bahaking dan Wahyudin, 2019)	Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An-Nuriyah Bonto Cini Kabupaten Jeneponto Propinsi Sulawesi Selatan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren An-Nuriyah Bonto Cini' di dalam kelas dan luar kelas meliputi penanaman nilai-nilai religius, kemandirian, tawâdhu, jujur, menghargai prestasi, mencintai lingkungan, peduli sosial, kreatif, gemar membaca, toleransi, bertanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, kerja keras, dan kreativitas.
(Kamin Sumardi, 2012)	Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah	Hasil penelitian : <i>Pertama</i> , pendidikan karakter dan <i>best practice</i> harus diciptakan dalam situasi yang tepat dengan filosofi kehidupan para peserta didik. <i>Kedua</i> , pendidikan karakter harus diajarkan dengan menggunakan pola pembelajaran teladan daripada di kelas. <i>Ketiga</i> , pendidikan karakter harus dilaksanakan dalam keseharian selama para siswa belajar dalam lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung. <i>Keempat</i> , pendidikan karakter dan <i>best practice</i> tidak hanya berorientasi pada keduniawian, tetapi lebih pada makna <i>ukhrowi</i> , makna kehidupan dan <i>taqorub</i> kepada Allah SWT.
(Rizky, 2015)	Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang dapat disimpulkan sebagai berikut : 1. Pendidikan karakter di pondok pesantren diterapkan dalam setiap kegiatan sehari-hari, baik di sekolah maupun di pondok. Pendidikan karakter di pondok pesantren bertujuan untuk memperbaiki karakter dan sikap santri dalam kehidupan bermasyarakat. 2. Pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan dengan efektif dengan menggunakan metode dialog dalam beberapa kegiatan seperti mengaji dan madrasah, metode praktik dalam kegiatan belajar dan bermasyarakat, serta metode keteladanan dalam kegiatan hafalan atau tahfidz Al-

		Qur'an.
(Zamzani dan As'ád, 2012)	Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan)	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Perilaku prososial tidak terlepas dari adanya sinergi berbagai faktor yang mempengaruhi seperti <i>personal values and norms</i> dan <i>empathy</i>.</li> <li>2. Kecerdasan emosi berhubungan dengan perilaku prososial. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi perilaku prososialnya dan sebaliknya.</li> <li>3. Kecerdasan spiritual memiliki hubungan dengan perilaku prososial. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi perilaku prososialnya dan sebaliknya.</li> </ol>
(Imam, 2017)	Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter	<p>Kesimpulan hasil penelitian, keberadaan pesantren merupakan partner bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan yang ada sebagai basis bagi pelaksanaan transformasi sosial melalui penyediaan sumber daya manusia yang <i>qualified</i> dan berakhlakul karimah. Terlebih lagi, proses transformasi sosial di era otonomi, mensyaratkan daerah lebih peka menggali potensi lokal dan kebutuhan masyarakatnya sehingga kemampuan yang ada dapat dioptimalkan</p>

## DISKUSI

Perubahan sosial dewasa ini tidak hanya terjadi dilingkungan masyarakat umum saja akan tetapi sudah merambah pada dunia pesantren. Pesantren adalah salah satu institusi pendidikan yang dewasa ini mulai diakui keberadaannya sebagai bagian dari institusi pendidikan yang mampu mencetak generasi yang tangguh terhadap perubahan kehidupan termasuk perubahan sosial. Salah satu program yang diharapkan mampu menjadikan pesantren lebih survive terhadap gempuran perubahan adalah melalui program pendidikan karakternya yang terstruktur. Banyak sekolah di Indonesia hanya menjadi tempat untuk memindahkan pengetahuan umum saja dan belum sampai pada taraf pembentukan moral dan etika (*character building*) (Faiqoh & Mahfudh, 2015). Oleh karena itu pesantren dengan pendidikan karakternya diharapkan mampu menjadi solusi dalam menjawab permasalahan moral dan etika bagi generasi penerus bangsa. Selama 24 jam, dari masa ke masa mereka hidup kolektif antara kyai, ustadz, santri dan para pengasuh pesantren lainnya sebagai satu keluarga besar (Hayati, 2011). Pesantren lebih mudah membentuk karakter santrinya karena

institusi pendidikan ini menggunakan sistem asrama yang memungkinkannya untuk menerapkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianut dalam kehidupan keseharian santri (Makmun, 2014). Pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik (Dofier, 1994). Menurut Ma'shum (1995) ada tiga aspek fungsi pesantren yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyah*) dan fungsi edukasi (*tarbawiyah*). 1) Fungsi religius (*diniyyah*) yang dimiliki pesantren tidak lepas dari peran sentral kiai sebagai pengasuh pesantren. Fungsi religius di dalam pesantren terwujud melalui program secara fisik maupun non fisik, melalui kegiatan ibadah yang terjadwal dan terkawal dengan ketat menjadikan para santri lambat laun memiliki pembiasaan yang kuat terhadap rutinitas ibadah. Secara fisik, fungsi religius dalam pesantren diperkuat oleh komponen-komponen yang ada di lingkungan pesantren seperti masjid atau musholla sebagai pusat tempat beribadah bagi santri serta penggunaan kitab-kitab Arab klasik yang juga menjadi bagian dari proses belajar santri. Dengan pesantren yang memiliki fungsi religius dalam membangun pembiasaan ibadah santri menjadi harapan bahwa kecerdasan spiritual santri dapat tertanam secara kuat dan menjadi bekal bagi kehidupannya dalam membentengi efek arus perubahan yang destruktif. 2) Fungsi edukasi (*tarbawiyah*). Dalam hal ini pesantren sebagai lembaga yang memberikan pemahaman tentang sikap moral yang harus ditunjukkan santri dalam pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT (*habluminallah*) dan pelaksanaan hubungan sosial dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Fungsi edukasi yang dimiliki oleh pesantren juga memiliki peran membangun kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual para santrinya. 3) Fungsi sosial (*ijtimaiyah*) pesantren tampak pada kehidupan 24 jam yang ada di dalamnya. Pembentukan perilaku prososial para santri didukung dengan peran fungsi sosial pesantren sebagai lembaga pendidikan. Kontak sosial secara terus menerus yang terjadi antar sesama santri membangun rasa kekeluargaan dan kekerabatan yang sangat erat sehingga membangun perilaku prososial santri.

Sebagai makhluk sosial santri hidup di tengah lingkungan para santri yang lain. Santri memiliki kebutuhan untuk diterima lingkungannya dan juga teman-temannya. ; *personal values and norms*, yaitu adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial. Aturan yang berlaku di pesantren diinternalisasi menjadi nilai pribadi dan menjadi standar pedoman perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain di dalam lingkungan pesantren tersebut, dan *empathy* yaitu kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Dengan intensitas hubungan yang kuat dapat membangun rasa kebersamaan dan empati terhadap sesama santri sehingga rasa kepedulian terhadap orang lain tertanam dengan kuat.

Telah banyak penelitian dilakukan untuk mengupas pembahasan tentang topik pendidikan karakter pesantren dan perilaku prososial. Topik tulisan tentang peran pendidikan karakter di pesantren terhadap pembentukan perilaku prososial para santri merupakan topik yang sangat urgen untuk dikaji secara mendalam karena sejalan dengan kondisi saat ini bagaimana perkembangan teknologi dan komunikasi serta kondisi pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi pola kehidupan sosial yang berpengaruh terhadap perilaku prososial masyarakat. Kehadiran sistem pendidikan di pondok pesantren dengan ciri khas pendidikan karakternya menjadi harapan dan semangat baru bahwa sistem ini mampu menjadi salah satu solusi dalam menjawab tantangan perubahan yang terjadi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain Lusiria, D., & Yusra, Z. (2014), Abraham, dkk (2012), (Nila, 2019), (Ermi, 2014), (Syarifuddin, 2011), (Zamzani, 2016), (Kurniawan dan Endang, 2014), (Nizarani, M Kristiawan dan Artanti, 2020), (Haerudin, Bahaking dan Wahyudin, 2019), (Kamin Sumardi, 2012), (Rizky, 2015), (Zamzani dan As'ad, 2012), (Imam, 2017) yang menunjukkan hasil bahwa penanaman pendidikan karakter di pesantren seperti nilai-nilai religius, kemandirian, tawadhu, jujur, menghargai prestasi, mencintai lingkungan, peduli sosial, toleransi, bertanggung jawab merupakan pendidikan yang bertujuan memperbaiki karakter dan sikap para santri dalam kehidupan masyarakat salah satunya dalam pembentukan perilaku prososial para santri.

Pesantren hadir di tengah masyarakat dan memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter di pesantren mampu memberikan kontribusi



besar dalam mempertahankan karakteristik perilaku prososial para santri di tengah berbagai tekanan pengaruh globalisasi. Pendidikan karakter merupakan upaya pembentukan dan pembinaan kepribadian yang baik pada diri anak untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan baik dalam kehidupan berakhlak mulia (Haedar, 2013: 93). Memiliki karakter yang baik bagi manusia tidak serta merta ada, akan tetapi pembentukan karakter melalui proses yang sangat panjang mulai dari manusia lahir hingga dewasa. Tujuan didalam pendidikan tidak semata-mata memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan para murid diajar mengenai etika agama di atas etika-etika yang lain (Dhofier, 2011:45). Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, antara lain : 1). Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2). Tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3). Jujur, 4). Hormat dan santun, 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama, 6). Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) Keadilan dan kepemimpinan, 8) baik, rendah hati, dan 9). Toleransi, cinta damai dan persatuan (Purwanti, 2012). Pesantren lebih mudah membentuk karakter santrinya karena institusi pendidikan ini menggunakan sistem asrama yang memungkinkannya untuk menerapkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianutnya dalam kehidupan keseharian santri (Makmun, 2014). Sistem pendidikan di dalam pesantren selama 24 jam mengkondisikan para santri dibekali berbagai dasar ilmu keagamaan serta bekal ketrampilan hidup berupa karakter kemandirian, tanggung jawab serta kemandirian.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Samani & Hariyanto, 2011; Subekti, 2015). Menurut Megawangi dalam (Majid & Andayani, 2011; Malik, R, & S, 2013) pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Dengan berbagai aspek pendidikan karakter tersebut maka pesantren adalah wahana yang tepat dalam memenuhi kebutuhan masyarakat untuk membangun pendidikan karakter. Dipesantren melalui program pendidikan karakternya mampu membangun santri menjadi pribadi yang religius memiliki kecerdasan spiritual yang matang, memiliki kemandirian dan rasa tanggung jawab yang tinggi dikarenakan program pendidikan dipesantren mengakomodir kepentingan pendidikan yang membentuk karakter santri yang memiliki kecintaan kepada sang Khalik, membangun kemandirian, kepedulian, sopan santun serta memiliki etika moral yang baik melalui program kurikulum yang telah dirancang. Selain itu dengan interaksi yang terus menerus serta penanaman nilai kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama santri mampu menjadikan para santri menjadi pribadi yang penuh dengan kasih sayang dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesama dan lingkungan. Melalui tiga aspek fungsi pendidikan dipesantren yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyah*) dan fungsi edukasi (*tarbawiyah*) yang menjadi dasar dalam program pendidikan karakter didalam pesantren yang membangun perilaku prososial para santri.

## **KESIMPULAN**

Sistem pendidikan di pesantren yang memiliki tiga aspek fungsi pendidikan antara lain fungsi religius, sosial dan edukasi mampu menjadi kekuatan kurikulum yang terpadu dalam membangun pola pendidikan karakter pesantren. Pola pendidikan karakter pesantren terbukti mampu survive memberikan kontribusi dalam mempertahankan perilaku prososial para santri di tengah berbagai tekanan pengaruh globalisasi dan situasi pandemi Covid-19 saat ini. Dengan program pendidikan keagamaan yang kuat dan intensif, diharapkan sistem pendidikan dipesantren mampu diinternalisasi dan dijadikan pemahaman dasar yang terwujud menjadi karakter dasar perilaku sehari-hari. Dengan pendidikan karakter pesantren ini diharapkan dapat mengarahkan ke puncak spiritual, kearifan dan kasih sayang kepada sesama yang terwujud melalui perilaku prososial.

## SARAN

Pendidikan karakter di pesantren terbukti dapat memberikan bekal bagi para generasi penerus bangsa dengan penanaman dasar agama serta etika yang kuat oleh karena itu perlu menjadi cambuk motivasi bagi para pengelola pesantren untuk lebih berkontribusi dengan penguatan program karakter yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman dan pandemi Covid-19. Upaya tersebut dapat terealisasi dengan dukungan dari semua elemen terutama pemerintah dan masyarakat sehingga sudah saatnya pemerintah lebih memperhatikan dan memberikan dukungan fasilitas sumber daya yang memadai untuk memperkuat kontribusi dunia pesantren dalam lingkup pendidikan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, A. T., dkk. (2012). The Effect of Mobile Phone Use on Prosocial Behavior. Cahyono, A. S. (2016). 79-148-1-Sm (1). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia*, 9(1), 140–157. <http://jurnal-unita.org/index.php/publiciana/article/view/79>
- Dewi, W., & Rahmi, M. (2014). Perubahan Perilaku Sosial Masyarakat Baduy Terhadap Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 1–8.
- Haeruddin, H., Rama, B., & Naro, W. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An- Nurîyah Bonto Cini' Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 60–73. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).3203](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).3203)
- Harefa, K., & Indrawati, E. S. (2014). Perbedaan Perilaku Prosocial Siswa Madrasah Aliyah (Ma) Berbasis Pondok Pesantren Dan Sekolah Menengah Umum (Smu). *Empati*, 3(3), 117–127.
- Lusiria, D., & Yusra, Z. (2014). Efektivitas pelatihan pramuka peduli untuk meningkatkan perilaku prososial remaja di pondok pesantren. *Jurnal RAP UNP*, 5(1), 12–21.
- Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2020). Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 909–922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.627>
- Kunci, K. (2012). Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3, 120364. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1246>
- Nizarani, Kristiawan, M., & Sari, A. P. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains.*, 9(1), 38–44.
- Sabiq, Z. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), 53–65. <https://doi.org/10.30996/persona.v1i2.21>
- Sabiq, Z. (2016). *Kecerdasan Emosional, Spiritual Dan*. 1(1), 173–190.
- Septiana, N. Z. (2019). Perilaku Prosocial Siswa SMP di Era Revolusi Industri 4.0 (Kolaborasi Guru Dan Konselor). *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.29407/nor.v6i1.13136>
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Witarsa, R., Hadi, R. S. M., Nurhananik, N., & Haerani, N. R. (2018). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar. ... *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar ...*, 9–20.
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287. <https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.159>